

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
KELAS V MIN MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Junaida

Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga No. 210 Labuhanbatu Utara
junaidajuni1@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kemampuan berbicara Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa. Ini disebabkan model dan strategi dan media dalam pembelajaran kurang dilaksanakan dengan baik dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengetahui: (a) hasil belajar siswa kelas IV MI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (b) penggunaan media *Gambar Berseri* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Di dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui: (a) tes lisan, (b) wawancara, (c) observasi, dan (d) catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dan perlu diketahui juga bahwa disetiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: (a) tahapan perencanaan (*planning*), (b) tahapan tindakan (*action*), (c) tahapan pengamatan (*observation*), dan (d) tahapan refleksi (*reflection*). Hasil yang didapatkan dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisa, sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa MI kelas V sebanyak 32 siswa. Tindakan pada siklus I yang berhasil sebanyak 21 siswa (65,63%) sedangkan siswa yang belum berhasil sebanyak 11 siswa (34,37%), dan skor rata-rata 62,03. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa pada tindakan siklus I ini dalam memahami materi berdasarkan tingkat keberhasilan masih tergolong rendah atau belum tuntas. Pada tindakan siklus II yang telah berhasil dalam belajar sebanyak 28 siswa (87,5%), yang belum tuntas sebanyak 4 siswa (12,5%) dengan skor rata-rata 83,96. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam memahami materi cerita rakyat serta penggunaannya sudah berhasil atau tuntas. Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: Penggunaan media *Gambar Berseri* dan Kemampuan berbicara

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi berbagai macam aspek, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Setiap aspek meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Bagi sebagian orang, berbicara atau mengungkapkan pikirannya secara lisan merupakan hal yang sangat sulit.

Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan¹ yang mengatakan “pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat.” Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik apabila dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa terutama bahasa resmi suatu negaranya. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Hal itu dilakukan supaya peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.²

Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang berminat dan bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas V MIN Medan.

Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas dampak yang paling sering ditemui adalah kemampuan berbicara siswa rendah karena kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya. Tumbuhnya rasa kurang percaya diri dan takut salah saat berbicara menyebabkan sebagian orang menganggap berbicara di depan umum menjadi suatu momok yang menakutkan. Permasalahan di atas juga menimpa sebagian besar siswa-siswi MIN Medan.

Fenomena di sekolah menunjukan bahwa selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas V MIN

¹Tarigan D. dan Henry G, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*(Bandung: Angkasa, 1986), h. 42.

²*Ibid.*

Medan, terlihat bahwa nilai siswa masih rendah. Perolehan hasil kemampuan berbicara masih cenderung kurang memuaskan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka guru Bahasa Indonesia kelas V MIN Medan berupaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa melalui pendekatan media gambar berseri. Media tersebut cukup memberi kontribusi dalam menumbuhkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Bahkan, dengan melalui media gambar berseri diyakini dapat mengubah sikap siswa yang kesehariannya suka berbuat kurang baik dan kurang perhatian dalam pelajaran Bahasa Indonesia mampu bercerita dengan sangat bagus di hadapan teman-temannya. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan siswa tersebut menarik perhatian teman-temannya, sehingga mereka terbawa dalam cerita yang disampaikan.

Mengacu pada asumsi tersebut, kegiatan siswa kelas V MIN Medan dalam membawakan cerita pengalaman pribadi juga masih kurang maksimal. Maka ada beberapa kriteria yang perlu dicapai guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia ketika melalui pendekatan dengan media gambar berseri.

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tidak akan mengalami kebosanan dan kejenuhan terhadap pelajaran tersebut. Minat siswa akan meningkat dan prestasi belajar siswa akan naik. Jadi dengan adanya strategi dan pendekatan yang dilakukan dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas belajar peserta didik.

Pelajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan atas belajar siswa aktif akan lebih menekankan peran siswa untuk belajar, karena itu, guru memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengembangkan dirinya sebagai siswa aktif melalui pendekatan media gambar.

Keadaan ini diduga karena belum diterapkannya pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru cenderung lebih banyak mengajarkan Bahasa Indonesia satu arah dengan menggunakan metode ceramah saja, sesekali dilakukan tanya jawab. Dampaknya adalah siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru, siswa kurang

terlibat dalam pembelajaran, sehingga materi-materi Bahasa Indonesia yang diajarkan guru tidak dapat dipahaminya dengan baik dan karena tidak diarahkan dan dimotivasi, siswa takut aktif dan takut salah dalam pembelajaran. Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan di kelas V MIN Medan, masih banyak yang belum mampu bercerita yang baik dan benar, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak dapat bercerita secara benar. Siswa juga belum mampu bercerita dengan baik di depan kelas .

Data dari lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa memprihatinkan atau masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita Bahasa Indonesia ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kurangnya latihan yang diberikan guru, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas kurang bervariasi dan kurangnya tugas yang diberikan oleh guru serta penggunaan media yang belum tepat.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan media gambar berseri. Penggunaan media gambar berseri ini ditunjukkan untuk merangsang cara berfikir siswa melalui gambar-gambar yang akan memancing imajinasinya untuk bercerita dengan mengembangkan apa yang terpikirkan olehnya melalui gambar-gambar yang diberikan menjadi sebuah cerita yang menarik sesuai dengan gambar

Penulis berharap penggunaan media gambar berseri ini nantinya akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita dengan baik dan benar sesuai dengan bercerita yang benar menurut bahasa.

Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan dan Henry yang disebut dengan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata.³

³*Ibid.*

Selanjutnya, Nurgiyantoro, mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.⁴

Pada dasarnya seseorang yang berbicara, baik dalam komunikasi formal (presentasi, ceramah, dll) maupun informal memiliki daya tarik yang retorik (mempesona) dengan isi pembicaraan yang efektif (sistematis, benar/tepat, singkat dan jelas dengan bahasa yang tepat) sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dengan jelas dan tergugah perasaannya. Keterampilan berbicara siswa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seorang siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi.⁵

Media Gambar Berseri

Gambar diam seri merupakan gambar seri dimensi yang dapat mewakili orang, tempat, dan benda-benda. bahwa gambar diam dapat memberikan aksi bila disusun dalam satu seri yang menghasilkan suatu percakapan atau cerita.

Media gambar berseri adalah simbol yang mengungkapkan pesan tertentu Untuk mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam, disajikan secara bersambung atau berkesinambungan. Media gambar berseri termasuk media visual karena media gambar berseri hanya dapat dilihat saja.

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2007), h. 24.

⁵Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 17.

Menurut Arief S. Sadiman Media gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang diekspresikan lewat tanda atau symbol". Media gambar berseri termasuk media visual yang disajikan dalam keterampilan berbicara siswa tidak perlu bingung dalam memulai kata-kata, diharapkan dengan adanya bantuan media gambar berseri tingkat kemampuan siswa dalam berbicara lebih meningkat.⁶

Media gambar berseri selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelemahan media gambar berseri adalah sebagai berikut: (1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa, (2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif, (3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. Menurut Sudjana⁷ tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut: (1) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, (2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu melalui penafsiran kata-kata, (3) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya, (4) Dalam *booklet* pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas, (5) Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata agar minat para siswa menjadi efektif, (6) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.

Wright mendefinisikan media gambar seri sebagai urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar dan memberikan latar belakang yang dapat dipercaya.

⁶Arief S. Sadiman *Media Pendidikan*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali, 2011), h.12.

⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 12.

Dalam keterampilan berbicara media gambar berseri digunakan dengan cara menyediakan beberapa gambar yang diberi nomor kemudian tempel gambar di papan tulis, siswa membaca pesan yang ada pada gambar kemudian bercerita sesuai gambar, siswa menghubungkan pesan gambar nomor satu ke gambar nomor dua dan seterusnya. Usahakan pesan yang ditulis saling berhubungan agar mendapatkan suatu karangan yang utuh dan sesuai dengan gambar.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Langkah-Langkah Pembelajaran *media gambar bereri*

No	Tahap Pembelajaran	Langkah-langkah	
		Guru	Siswa
1.	Kegiatan awal	a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	a. Mendengarkan Kompetensi dasar yang disampaikan guru
1.	Kegiatan inti	b. Menyajikan materi sebagai pengantar	
		c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi	b. Menyimak materi yang disampaikan guru
		d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar yang ada	c. Melihat gambar yang ditampilkan guru
		e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut	d. Siswa secara bergantian mengurutkan gambar.
		f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	e. Siswa memberikan pendapatnya mengenai gambar yang diurutkan sebelumnya
		g. Kesimpulan /rangkuman	f. Mendengarkan dan memahami penjelasan guru.
2.	Kegiatan akhir		g. Siswa menyimpulkan isi materi

Keterampilan berbicara bagi siswa SD merupakan salah satu ketrampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara/bercerita dalam komunikasi diungkapkan oleh Supriyadi bahwa apabila

seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.⁸

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa SD juga dinyatakan oleh Fanis bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan bercerita siswa SD, termasuk siswa kelas V belum memadai.

Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa fakta berikut ini. Pertama, waktu pertemuan dalam proses pembelajaran berbicara yang hanya 70 menit dalam satu kali pertemuan, masih kurang cukup untuk dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan siswa tampil secara individu, sedangkan jumlah siswa cukup banyak. Kedua guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas karena mayoritas siswa takut/ malu, dan tidak berani bercerita secara individu. Ketiga, dari nilai unjuk kerja bercerita masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kegiatan berbicara/ bercerita dapat didefinisikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Oleh karena itu, ruang lingkup cerita meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, wawasan dan pikiran apat juga dikatakan bahwa cerita menerangi dan memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan.

⁸Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 342.

Teori Pendukung

1. Teori Behaviorisme

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.⁹

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah *bahasa* itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah *perilaku verbal (verbal behavior)*, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peran aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan anak.¹⁰

Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun.

⁹Hurlock, B. E. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

¹⁰*Ibid.*

Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reiforcement* (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1969) memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Bandura, (1997) memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar sosial. Hergenhahn, (1982) Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

Menurut Skinner (1969) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

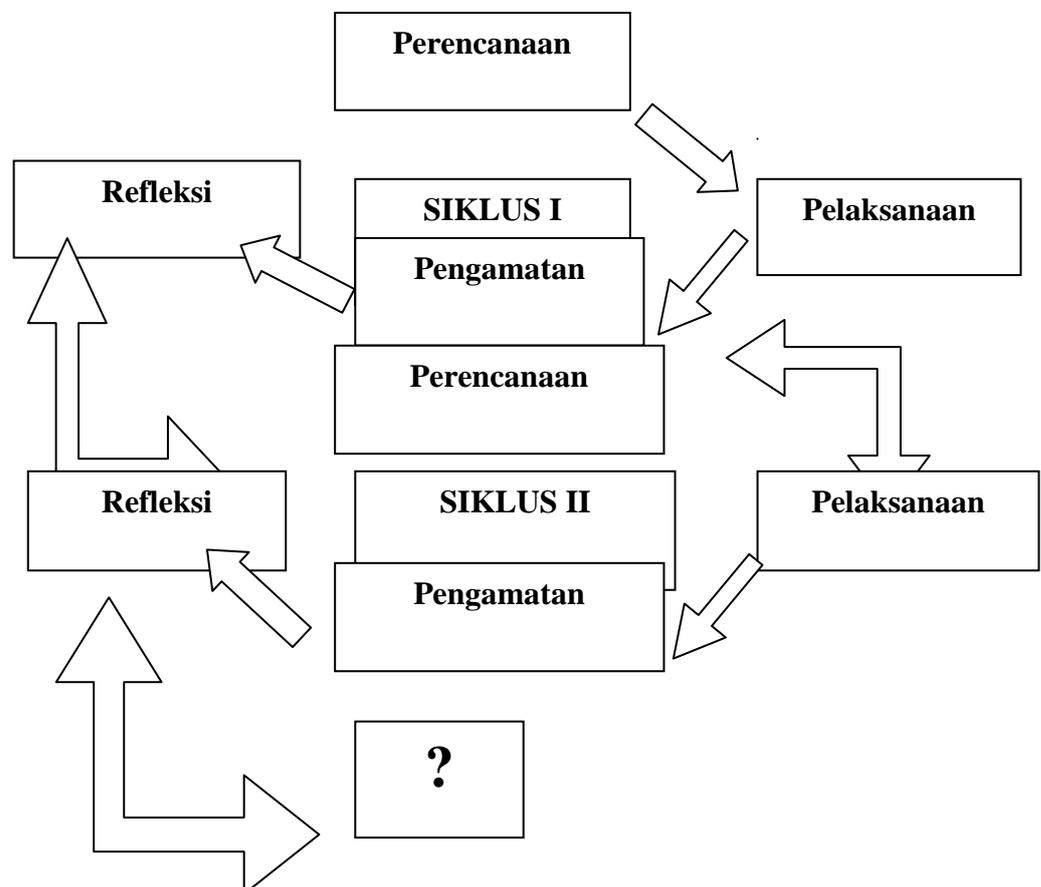
Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini mengarah kepada Penggunaan media gambar berseri untuk

meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia materi cerita rakyat pada siswa di kelas V MIN Medan tahun pembelajaran 2015/2016.

Dalam penelitian tindakan kelas, tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dimana saja guru sedang bekerja ataupun mengajar. Penelitian tindakan kelas dapat membantu seseorang dalam menangani secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu: 1). perencanaan (planning), 2). pelaksanaan (acting), 3). pengamatan (observing), dan 4). refleksi (reflecting).¹¹



Gambar 2 : Siklus PTK Diadaptasi dari Suharsimi Arikunto (20013:16)

¹¹SuharsimiArikunto,*Penelitian Tindakan Kelas*(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.16.

Deskripsi Data

a. Deskripsi Data Siklus I

1. Hasil evaluasi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa jawaban siswa belum seluruhnya benar, dan juga hasil tes lisan belum menunjukkan hasil kemampuan berbicara yang baik, dan kesalahan itu terdapat pada intruksi dalam menentukan alur cerita. Hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes lisan siswa menunjukkan rata-rata skor 62,03, jumlah siswa yang berhasil 21 siswa (65,63) dan siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37). Dengan demikian pembelajaran siklus I dikatakan belum berhasil, penggunaan media gambar berseri karena belum memenuhi kriteria sukses yang diharapkan.
2. Hasil Pengamatan observer terhadap guru dan siswa selama penggunaan media gambar berseri, diketahui bahwa indikator kegiatan siswa diperoleh skor sebesar 88,23%. Keberhasilan siswa dalam perolehan skor pada siklus I dikarenakan oleh kemampuan siswa masih rendah dapat dilihat dari memahami materi cerita rakyat dan penjelasan guru, bukan sepenuhnya dari anggota kelompoknya kemudian siswa belum terbiasa berbicara dihadapan orang banyak. Hal ini dinyatakan bahwa hasil belajar untuk siswa perlu ditingkatkan, sedangkan kegiatan guru dalam pembelajaran memperoleh persentase 87,5%.
3. Pada siklus I, hasil wawancara terhadap beberapa siswa menunjukan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat kegiatan siswa seperti membacakan cerita, kemandirian, mempertahankan pendapat, kerjasama, keterlibatan diri, dan keinginan siswa untuk belajar sudah dilakukan siswa dengan baik.
4. Guru perlu mengkonstruksikan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pelajaran, guru juga harus membantu siswa belajar yang berkemampuan rendah. Guru juga mengamati semua kegiatan menggunakan media gambar berseri melakukan penilaian mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Dari analisis data di atas, maka diperoleh bahwa hasil pembelajaran siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian dinyatakan bahwa kegiatan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki tindakan pada penggunaan media gambar berseri di siklus II.

b. Deskripsi Data Siklus II

1. Hasil evaluasi pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa jawaban siswa sudah menjawab dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes menunjukkan bahwa siswa yang berhasil sebanyak 28 siswa (87,5%) dan siswa yang belum berhasil 4 siswa (12,5%) dengan demikian pembelajaran sudah berhasil karena telah mencapai kriteria sukses yang ditetapkan.
2. Hasil pengamatan observer terhadap kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa semua indikator memperoleh nilai tertinggi, yaitu tiga dan empat. Ini menunjukkan bahwa semua indikator telah terlaksana dengan baik. Jadi dengan demikian, kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah terlaksana dengan mencapai predikat sangat baik.
3. Pada siklus II, hasil wawancara terhadap beberapa siswa menunjukan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa seperti mengerjakan tugas, kemandirian, mempertahankan pendapat, kerjasama, keterlibatan diri, dan keinginan siswa untuk belajar sudah dilakukan siswa dengan sangat baik.
4. Pada pelaksanaan proses pembelajaran tindakan siklus II telah terlaksana dengan baik. Ini memperlihatkan bahwa siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar berseri Siswa mau bertanya dan mengeluarkan pendapat, sehingga interaksi di dalam berlangsungnya proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan.
5. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru telah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, guru hanya sebagai fasilitator, pengamat,

dan evaluator. Guru sebagai pembimbing siswa, terlebih bagi siswa yang kurang mampu, sehingga harus mendapat perhatian khusus yang akhirnya siswa tersebut termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

6. Siswa juga sudah menunjukkan tanggung jawab yang baik dan peran yang positif, ini dapat dilihat ketika belajar kelompok siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sesuai dengan kriteria sukses yang ditetapkan dan kegiatan guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang diharapkan sudah tercapai, sehingga pembelajaran dalam penelitian ini dapat diakhiri.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan temuan penelitian yang sebelumnya telah dideskripsikan dan dianalisis. Aktivitas guru dan siswa pada siklus I termasuk dalam kategori baik yaitu dengan skor 60 (88,23%) sementara aktivitas guru dengan skor 56 (87,5%). Kondisi ini tercapai, karena penggunaan media gambar berseri dapat membuat suasana belajar menjadi kondusif. Dengan media gambar berseri pembelajaran ini siswa terlatih untuk tidak menerima saja informasi dari guru tetapi juga harus mencari aktif mencari sendiri informasi-informasi yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas, melalui gambar berseri, berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberi respon terhadap stimulus belajar. Siswa yang tadinya memiliki informasi yang kurang bisa berbicara dan mendapatkan informasi dari gambar-gambar berseri lebih banyak. Antusiasme dari siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup tinggi. Siswa memperhatikan dengan baik petunjuk yang diberikan oleh guru. Interaksi antara siswa dengan guru juga berlangsung dengan baik. Namun demikian pada saat diskusi kelompok interaksi antara siswa belum maksimal karena siswa yang bertanya dan menjawab masih melalui perwakilan, padahal permasalahan dan jawaban tersebut bersumber dari seluruh siswa dalam kelompok itu. Partisipasi

siswa dalam menyimpulkan hasil belajar belum optimal, karena beberapa siswa saja yang terlibat dalam menyimpulkan hasil belajar bahasa Indonesia cerita rakyat.

Peningkatan kemampuan berbicara, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 62,03 dari jumlah siswa 32 siswa. Sementara jumlah siswa yang berhasil 21 siswa (65,63%) dan jumlah siswa yang belum berhasil sebanyak 11 siswa (34,37%) yang berarti tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 85% belum tercapai, hasil ini masih belum memenuhi target.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti yang berkolaborasi dengan guru sebagai pengamat menyepakati untuk melanjutkan penggunaan media gambar berseri yang telah diterapkan dengan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dijumpai pada siklus I. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I dan tetap mempertahankan pada hal-hal yang sudah baik. Tindakan perbaikan yang direncanakan untuk dilakukan pada siklus II antara lain: 1). menggunakan media gambar berseri dan evaluasinya dilakukan dengan menceritakan cerita rakyat yang telah disediakan peneliti, 2). Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan tidak usah takut salah atau malu dengan teman atau kepada guru, baik untuk mengemukakan gagasan atau ide, maupun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, 3). Disarankan kepada siswa untuk menyiapkan materi dengan baik sebelum diskusi dilakukan, agar tidak merasa takut dan lebih percaya diri, 4). Memotivasi siswa untuk mau memberi tanggapan terhadap pendapat temannya dan membiasakan diri untuk saling menghargai dan saling menerima pendapat temannya.

Tindakan pada siklus II menunjukkan, bahwa aktivitas belajar siswa sudah meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II dari skor 60 (88,23%) siklus I menjadi skor 66 (97,05%) pada siklus II. Sementara aktivitas guru juga meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik yaitu pada siklus I dari skor 56 (87,5%) menjadi skor 63 (98,4%) pada siklus II. Siswa sudah memiliki informasi yang lebih banyak tentang materi yang akan dibahas. Keterlibatan siswa dalam berdiskusi semakin banyak, dalam berbicara

menggunakan media gambar berseri, mengemukakan pendapat, menanggapi jawaban temannya sudah mulai terarah. Siswa dalam kelompoknya sudah mulai saling bertukar pikiran dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Guru *reinforcement* pada siswa yang sudah berani mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh. Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dan keberhasilan.

Pada uraian hasil belajar siswa dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 62,03, dan nilai rata-rata 83,96 pada siklus II dari jumlah 32 siswa. Sementara jumlah siswa yang berhasil atau tuntas 21 siswa (65,63%) pada siklus I dan pada siklus II menjadi 28 siswa (87,5%), jumlah siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37%) pada siklus I dan pada siklus II tinggal 4 siswa (12,5%), yang berarti tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 85% telah tercapai bahkan melebihi target. Hal ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas siswa, karena ternyata pada siklus II aktivitas siswa meningkat sehingga peningkatan aktivitas dengan dilandasi motivasi yang tinggi akan dibarengi dengan peningkatan hasil belajar.

Hal ini sangat dimungkinkan karena siswa sudah aktif mencari, mendiskusikan dengan serius dalam kelompoknya, menjawab pertanyaan teman atau guru, dan mengerjakan lembar kegiatan siswa yang diberikan guru dengan demikian penguasaan materi akan semakin baik.

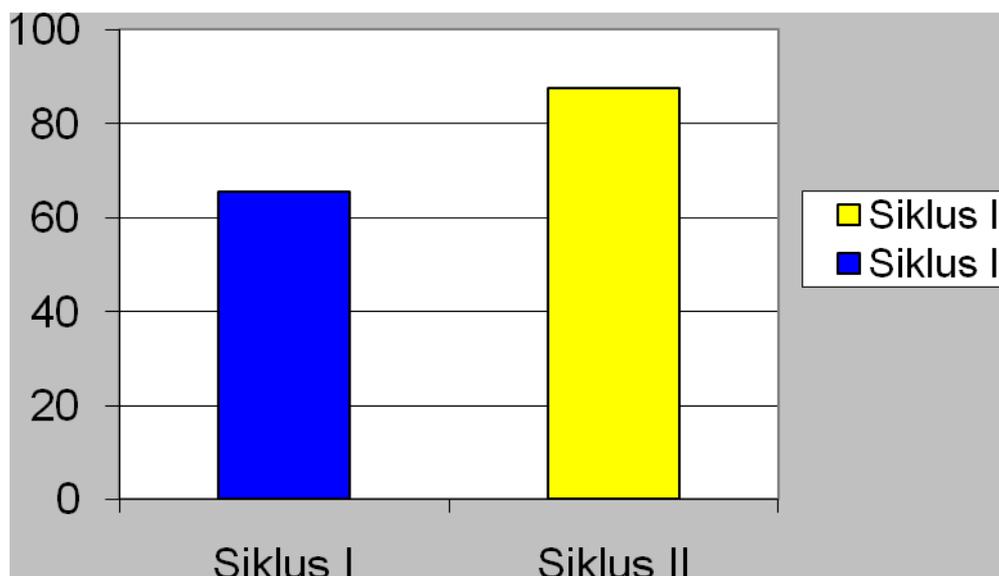
Pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Aktivitas belajar siswa sangat aktif dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 62,03 meningkat menjadi 83,96 pada siklus II dengan perolehan ketuntasan klasikal 87,5%. Maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian Hasil Belajar	Siklus	
		I	II
1.	Nilai rata-rata	62,03	83,96
2.	Jumlah siswa yang tuntas	21 siswa	28 siswa
3.	Persentase ketuntasan	65,63%	87,5%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 siswa (65,63%) sedangkan siklus II sebanyak 28 siswa (87,5%). Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II, seperti gambar diagram batang di bawah ini:

Diagram Batang Hasil Siklus I dan II



Gambar 2. Diagram Batang pada Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memberikan jawaban terhadap hipotesis tindakan yang dikemukakan sebelumnya. Penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia siswa kelas V MIN Medan tahun pelajaran 2015- 2016.

Penutup

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil temuan penelitian analisi data, dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan II dalam materi cerita rakyat dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia siswa kelas V MIN Medan dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 63,02, jumlah siswa yang berhasil atau tuntas 21 siswa (65,63%) dan jumlah siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37%) meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,96 jumlah siswa yang tuntas menjadi 28 siswa (87,5%), dan hanya tinggal 4 siswa (12,5%) yang belum tuntas.

Penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia siswa dapat dilihat pada siklus I dengan skor 60 (88,23%), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor 66 (97,05%) pada pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat di MIN medan berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media gambar berseri. Kemampuan berbicara siswayang telah direncanakan melalui siklus I maupun siklus II dengan perbaikan tindakan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Arsyad ,Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE, 2007.
- Fischer, K.W. A Theory of cognitive developmental: the control and construction of hierarchies of skills. *Journal of Experimental Psychology*, 87, 545-600, 1982.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Hamzah, Amir Sulaeman, *Media Audio-Visual*, Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Henry Guntur Tarigan. *Berbicara*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Hurlock, B. E. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibrahim, *Media Instruksional*, Malang: ProyekPeningkatan Perguruan Tinggi IKIP, 1981.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Malang, J. D. Latuheru, *Media Pembelajaran*, Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1998.
- Moleong Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2013.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: CV Sinar Baru, 1990.

Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, 2011.

Sihkabuden, *Modul Media Pembelajaran*, Malang: FIP IKIP Malang, 1985.

Slamet, St. Y. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta : LPP dan UNS Press, 2007.

Tarigan D. dan Henry G, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.

Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: UM Press, 2008.